

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang berisikan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengambil sebuah keputusan. Sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen harus merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, serta informasi yang disajikan harus akuntabel dan transparan. Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang berperan sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. (PSAK No.1, 2015)

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *prinsiple*, hal itu terjadi karena terdapat perbedaan pengetahuan informasi antara *agent* dan *prinsiple* sehingga memicu adanya *moral hazard* dan *adverse selection*, salah satunya adalah manajemen laba (Scott, 2015). Konflik antara pemilik dan manajemen sering disebut dengan konflik keagenan atau lebih umum disebut dengan teori agensi. Teori agensi adalah hubungan yang terjadi antara *principle* dengan *agent* dalam sebuah kontrak dengan memberikan wewenang kepada *agent* dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ontorael dan Geraldina 2017). Teori agensi terjadi karena terdapat

asimetri informasi, sehingga akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Adanya asimetris informasi dikarenakan *agent* lebih mengetahui keadaan langsung dari informasi dibandingkan *prinsiple*. Manajemen laba terjadi ketika ada kepentingan tertentu dari manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi laporan keuangan yang mengakibatkan perbedaan angka laba yang sebenarnya, yang menimbulkan informasi yang menyesatkan untuk pengguna laporan keuangan. Menurut Wilson dan prasetyo (2020) manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin melihat kondisi dan kinerja perusahaan dengan mengintervensi informasi yang ada didalam laporan keuangan.

Manajemen laba adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh manajemen yang bertujuan agar laporan keuangan selalu dalam kondisi yang baik dan mengalami *trend* yang meningkat setiap tahunnya (Zang, 2012 dalam Ontorael dan Geraldina 2017). Manajemen laba dibagi menjadi tiga jenis; yaitu manajer meningkatkan laba pada periode berjalan, manajer melakukan *taking bath* dengan pengurangan laba dalam suatu periode, dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (Subramanyam & Wild, 2013). Manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan adalah manajemen laba akrual, hal ini dikarenakan tidak berdampak langsung terhadap arus kas perusahaan, contohnya dengan melakukan perubahan metode depresiasi aset tetap, *allowennce for loan losses*, *loan change off*, dan *pensions settlement gains* (Ontorael dan Geraldina 2017). Sementara itu, terdapat cara lain dengan menggunakan manajemen laba riil yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang dan berdampak

langsung terhadap arus kas perusahaan (Scott 2015), contohnya dengan percepatan penjualan dan *Window dressing*.

Tujuan manajemen melakukan teknik manajemen laba agar perusahaan selalu terlihat memiliki *performance* yang baik (Ontoraël dan Geraldin 2017). Seperti yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (GIAA) yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) 2018 GIAA melakukan “*Window Dressing*” dengan menggunakan trik akuntansi untuk mempercantik laporan laba rugi dan neraca perusahaan. PT Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu (Rp 11,54 miliar) dan angka tersebut naik sangat tinggi dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Dua komisaris PT Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahunan 2018 karena mereka tidak setuju mengenai pencatatan kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai US\$ 239 juta dengan kontrak 15 tahun yang baru dibayar sebesar US \$ 6,8 juta dicatat sebagai pendapatan tahun buku 2018 dan sisanya dicatat sebagai piutang. Sedangkan PT Mahata Menurut kedua komisaris GIAA pencatatan tersebut bertentangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang Pendapatan (Nirmala, 2019). Hal ini juga melibatkan Kantor Akuntan Puplik Tanubrata, Sutantu, Fahmi, Bambang dan Rekan yang mengaudit laporan keuangan GIAA tahun buku 2018 (Sari, 2019).

Praktik yang dilakukan PT Garuda Indonesia yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) menampilkan informasi yang merugikan *stakeholder* dan

shareholder, hal ini bertentangan dengan reformasi birokrasi yang dicanangkan oleh pemerintah dalam bentuk *good corporate governance*. BUMN sebagai representasi pemerintah, dituntut memberikan contoh dalam *corporate governance*, seperti yang dicanangkan dalam UU Nomor 19 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa BUMN adalah contoh bagi perusahaan lain, maka BUMN harus menjaga nama baik perusahaan dan kepercayaan para investor.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain *financial distress*. Menurut Paramita et. al (2017) mendefinisikan *financial distress* yaitu suatu keadaan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Plat dan Platt (2002 dalam Paramita et. al (2017)) *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi (Ontoraël dan Geraldina, 2017). Semakin tinggi tingkat kesulitan pendanaan yang dialami perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba, Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu terlihat baik di mata investor (Paramita et. al 2017). Sebaliknya, semakin rendah *financial distress* akan mencerminkan kondisi laporan keuangan yang baik sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan penelitian Gupta dan Suartana (2018) dan Paramita et. al (2017)

bahwasannya *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap earnings management. Berbanding terbalik dengan penelitian Thasif dan Agustiniingsih (2021) yang menyatakan kesehatan keuangan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba

Faktor selanjutnya adalah *leverage*, menurut Van Horn dan Wachowics (2014) *Leverage* adalah penggunaan sumber pendanaan yang merupakan biaya tetap dan diharapkan dapat memberikan tambahan keuntungan di luar biaya tetap sehingga keuntungan pemegang saham meningkat. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Wilson dan Prasetyo, 2020). Semakin tinggi rasio *leverage* menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan kepada pihak eksternal (Astuti et al, 2017) dan semakin tinggi nilai utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (Halim et al. 2005). Hal ini mencerminkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2017) dan Wilson dan Prasetyo (2020). Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Triani (2020) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen Laba. Nilai leverage yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki resiko yang kecil, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba.

Menurut Benazir (2019) *Firm size* adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan, biasanya digunakan untuk mewakili ukuran sebuah perusahaan. Untuk melihat ukuran sebuah perusahaan, biasanya bisa dilihat dari

total aset yang dimiliki (Ontoraël dan Geraldina 2017) atau dapat dilihat dari log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Wilson dan Prasetyo, 2020). Pada dasarnya, perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan pendanaan yang besar, dengan pelaporan laba yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Prasetyo (2020) dan Benazir (2019) menemukan adanya pengaruh positif signifikan *firm size* terhadap praktik manajemen laba, namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thasif dan Agustiningih (2021), yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan *firm size* terhadap praktik manajemen laba, bahwa ukuran perusahaan mampu meminimalisir praktik manajemen laba karena perusahaan berskala besar memiliki tanggung jawab institusional yang lebih besar bagi masyarakat luas

Faktor lain yang dapat mendorong praktik manajemen laba dalam perusahaan, diantaranya adalah lamanya masa perikatan audit (*audit tenure*). *Audit tenure* adalah lamanya masa perikatan suatu akuntan publik dengan klien yang menggunakan jasa audit dengan yang disepakati bersama. Lamanya hubungan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan terhadap manajemen klien.

Tingginya audit *tanure* dapat menimbulkan adanya ikatan yang kuat antara auditor dengan pihak klien dan ditakutkan dapat mengancam independensi seorang auditor (Dinuka dan Zulaikha, 2014). Amasti et al. (2020) dan Kurniawansyah (2016) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Dewi et al. (2021) audit *tenure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, karena ketidakindependensian auditor dapat dikurangi dengan adanya per review dari tim audit.

Dari fenomena dan *research gap* tersebut, maka saya tertarik untuk mengambil judul skripsi PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, FIRM SIZE AND AUDIT TENURE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).

1.2 Rumusan masalah

Manajemen laba yang dilakukan oleh BUMN yang listing di BEI merupakan salah satu tindakan penyimpangan yang dilakukan perusahaan dengan menyajikan informasi yang tidak akuntabel dan tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Salah satu BUMN yang melakukan manajemen laba adalah PT Garuda Indonesia yang mempercantik laporan keuangan mereka dengan mengakui piutang beberapa tahun yang akan datang menjadi pendapatan tahun yang bersangkutan dan mengakui transaksi yang belum dibayarkan pada tahun tersebut. Selain fenomena tersebut, penulis juga menemukan adanya *reseach gap* pada setiap variabel yang penulis teliti.

Reaseach gap yang pertama menurut Paramitha (2017) dan Gupta dan Suartana (2018) financial distrss memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemn laba, sebaliknya Tsaqid dan Agustiningsinh (2020) bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Astuti et al. (2017) dan Wilson dan Prasetyo (2020) menemukan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Wijayanti dan Triani (2020) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen Laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wlison dan Prasetyo (2020) dan Benazir (2019) menemukan pengaruh positif *firm size* terhadap praktik manajemen laba, namun Thasif dan Agustiningasih (2021), yang menemukan adanya pengaruh negatif *firm size* terhadap praktik manajemen laba. Menurut Amasti et al. (2020) dan Kurniawansyah (2016) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Dewi et al. (2021) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka *research question* yang diajukan peneliti adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
5. Apakah *financial distress*, *leverage*, *firm size* dan audit *tenure* berpengaruh simultan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh audit *tenure* terhadap manajemen laba.
5. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress, leverage, firm size* dan audit *tenure* secara simultan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan membaerikan dampak positif bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam ilmu bidang akuntansi mengenai pengaruh *Financial Distress, Leverage, Firm Size* dan *Audit Tenure* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat memperbaiki hasil dari penelitan- penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan sumber referensi dan bahan pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dikemudian hari terkait tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi yang berkaitan implementasi dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan investor untuk menilai motif-motif perusahaan dalam melakukan manajemen laba, sehingga investor akan lebih hati-hati dalam menginvestasikan modalnya.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat membuat regulasi terkait dengan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang *listing* di BEI dan memberikan sanksi yang tegas atas kesalahan informasi yang diberikan kepada *stakeholder* dan *shareholder*.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang teori yang

mendasari penelitian ini yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta penelitian terdahulu dan pada akhir akan menguraikan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Dalam bab ini juga dimuat saran – saran dan batasan berdasarkan hasil penelitian.